

"Sistem Ekonomi Sosial : Sejarah timbulnya gerakan sosialis, Prinsip dasar sistem ekonomi sosialis"

Sevia Musfita Neysa

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
sevia.2022@mhs.unisda.ac.id

Abstract

This article provides a comprehensive examination of the socialist economic system as a major alternative to capitalism in managing economic resources and ensuring equitable distribution. It begins with the historical background of socialism's emergence as a response to social inequality following the Industrial Revolution, tracing the socio-economic conditions of 18th and 19th century Europe and the contributions of key thinkers such as Karl Marx and Friedrich Engels. The article outlines core principles of socialism, including collective ownership of the means of production, centralized economic planning, equitable wealth distribution, the abolition of class structures, and a focus on collective welfare. It further explores the implementation of socialism in various countries, from rigid approaches in the Soviet Union and Cuba to more adaptive models in China and the Scandinavian countries. While socialism has achieved success in providing broad access to basic services, it has also faced challenges such as inefficiency, lack of innovation, and restrictions on individual freedoms. The article discusses major criticisms of socialism and reformative responses by implementing nations. In conclusion, socialism is not a static system, but one that continues to evolve in response to modern global challenges. Understanding these dynamics is essential for designing future economic systems that strive for greater equity and sustainability.

Keywords: *socialism, economic system, collective ownership, central planning, wealth redistribution, critique of socialism, economic reform.*

Abstrak

Artikel ini membahas secara komprehensif sistem ekonomi sosialis sebagai salah satu alternatif utama dari sistem kapitalis dalam mengelola sumber daya ekonomi dan mendistribusikannya secara adil. Dimulai dengan latar belakang kemunculan sosialisme sebagai respons terhadap ketimpangan sosial pasca-Revolusi Industri, artikel ini menelusuri kondisi sosial-ekonomi Eropa abad ke-18 dan 19, serta kontribusi pemikir seperti Karl Marx dan Friedrich Engels. Prinsip-prinsip dasar sosialisme, seperti kepemilikan kolektif atas alat produksi, perencanaan ekonomi terpusat, distribusi kekayaan yang merata, penghapusan kelas sosial, serta orientasi pada kesejahteraan kolektif dijelaskan secara mendalam. Selanjutnya, artikel ini mengulas penerapan sosialisme di berbagai negara, mulai dari pendekatan ketat seperti di Uni Soviet dan Kuba, hingga model yang lebih adaptif di Tiongkok dan negara-negara Skandinavia. Meskipun sistem ini mencatat keberhasilan dalam aspek pemerataan akses terhadap layanan dasar, berbagai tantangan seperti inefisiensi, minimnya inovasi, dan pembatasan kebebasan individu tetap menjadi sorotan utama. Artikel ini juga mengulas berbagai kritik terhadap sosialisme dan respons reformatif dari negara-negara yang menerapkannya. Kesimpulannya, sistem ekonomi sosialis bukanlah entitas yang statis, melainkan terus berevolusi dalam menjawab tantangan

global modern. Pemahaman atas dinamika ini penting sebagai referensi dalam merancang sistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: sosialisme, sistem ekonomi, kepemilikan kolektif, perencanaan terpusat, pemerataan kesejahteraan, kritik sosialisme, reformasi ekonomi.

A. Pendahuluan

Sistem ekonomi merupakan landasan fundamental dalam mengatur bagaimana suatu negara mengelola sumber daya, memproduksi barang dan jasa, serta mendistribusikannya kepada masyarakat. Namun lebih dari sekadar mekanisme teknis, sistem ekonomi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan pandangan politik yang berkembang di dalam masyarakat¹. Oleh karena itu, memahami sistem ekonomi tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya. Sistem ini menjadi alat bagi negara untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu efisiensi produksi, keadilan sosial, maupun stabilitas politik.

Secara umum, terdapat tiga model utama sistem ekonomi yang berkembang di dunia: kapitalis, sosialis, dan campuran. Sistem kapitalis bertumpu pada kepemilikan pribadi atas alat produksi dan kebebasan pasar untuk menentukan harga serta alokasi sumber daya². Dalam sistem ini, keuntungan menjadi pendorong utama kegiatan ekonomi. Sebaliknya, sistem sosialis mengedepankan kepemilikan kolektif atau negara atas alat produksi, dan aktivitas ekonomi diatur melalui perencanaan terpusat guna menjamin pemerataan kesejahteraan. Sementara itu, sistem campuran mencoba menggabungkan keunggulan dari kedua sistem tersebut dengan harapan terciptanya keseimbangan antara efisiensi dan keadilan³.

Sistem ekonomi sosialis muncul sebagai respons terhadap ketimpangan sosial yang dihasilkan oleh sistem kapitalis, terutama setelah terjadinya Revolusi Industri. Dalam periode tersebut, kelas pekerja mengalami eksploitasi dan keterpinggiran akibat dominasi modal yang terkonsentrasi di tangan segelintir orang. Situasi inilah yang melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang menuntut perubahan struktural dalam tatanan ekonomi dan sosial⁴.

Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai sejarah timbulnya gerakan sosialis, termasuk konteks historis dan tokoh-tokoh yang berperan penting di dalamnya. Selanjutnya, artikel ini juga akan menguraikan prinsip-prinsip dasar dari sistem ekonomi sosialis, seperti kepemilikan kolektif, perencanaan terpusat, distribusi kekayaan yang merata, dan penghapusan kelas sosial. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami akar pemikiran sosialisme serta relevansinya dalam dunia ekonomi modern.

¹ Manal Al-Mehrzi and Rahim Hussain, "The Impact of Mobile Phone Channels on Brand Awareness and Brand Choice," *The Business and Management Review* 13, no. 01 (2022): 11–12, <https://doi.org/10.24052/bmr/v13nu01/art-07>.

² Chernyaeva Victoria A and Wang Dian Hua, "Interpretation of Economic Systems Models in International Overview: Traditional, the Command-Administrative, Capitalism and Mixed-Economy Systems: Unified Economic Areas," *International Journal of Economics & Management Sciences* 07, no. 03 (2018), <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000519>.

³ Domenico Mario Nuti, "The Contradictions of Socialist Economies: A Marxist Interpretation," *Strategies of Economic Development*, 1991, 233–62, https://doi.org/10.1007/978-1-349-12625-5_11.

⁴ Muhamad Imron and Niki Puspita Sari, "Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksploitasi Hingga Alienasi Pekerja," *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2020): 87–94, <https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i1.410>.

1. Latar Belakang Munculnya Gerakan Sosialis

Kondisi Sosial-Ekonomi Eropa Abad ke-18 dan 19

Munculnya gerakan sosialis tidak dapat dilepaskan dari perubahan besar yang terjadi di Eropa selama abad ke-18 dan 19, khususnya akibat Revolusi Industri. Revolusi ini membawa transformasi besar dalam cara produksi barang, dari sistem manufaktur tradisional menuju produksi massal berbasis mesin⁵. Pusat-pusat industri tumbuh pesat, dan kebutuhan tenaga kerja meningkat tajam. Namun, pertumbuhan ekonomi ini tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi kaum pekerja. Sebaliknya, banyak buruh yang harus bekerja dalam kondisi buruk, jam kerja yang panjang, serta upah yang sangat minim⁶.

Perkembangan industri juga menyebabkan ketimpangan ekonomi yang semakin tajam antara pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja (proletariat). Para pemilik pabrik dan pengusaha mengakumulasi kekayaan dalam jumlah besar, sementara buruh tetap terjebak dalam kemiskinan struktural. Tidak ada jaminan sosial atau perlindungan hukum yang memadai bagi pekerja, dan eksploitasi terjadi secara sistematis. Situasi inilah yang memicu lahirnya kesadaran akan pentingnya perubahan sistem sosial dan ekonomi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil⁷.

Tokoh-Tokoh Awal Gerakan Sosialis

Dari konteks ketimpangan inilah lahir berbagai tokoh dan pemikir yang mencoba menawarkan solusi alternatif terhadap sistem kapitalisme. Di antara tokoh paling berpengaruh adalah *Karl Marx dan Friedrich Engels*, yang bersama-sama menulis *The Communist Manifesto* pada tahun 1848. Dalam karya ini, mereka mengkritik sistem kapitalis sebagai penyebab utama ketimpangan sosial dan menekankan perlunya revolusi kelas untuk menciptakan masyarakat tanpa kepemilikan pribadi atas alat produksi. Marx memperkenalkan konsep-konsep penting seperti perjuangan kelas, materialisme historis, dan diktator proletariat⁸.

Selain Marx dan Engels, terdapat juga sejumlah tokoh sosialis awal yang dikenal sebagai "sosialis utopis", seperti *Robert Owen, Charles Fourier, dan Henri de Saint-Simon*. Mereka mengusulkan pembentukan *komunitas-komunitas* ideal yang mengutamakan kerja sama dan pemerataan kekayaan. Meskipun gagasan mereka dianggap terlalu idealistis dan kurang sistematis dibandingkan teori Marx, pemikiran mereka tetap berpengaruh dalam membentuk dasar pemikiran sosialisme modern⁹.

Perkembangan Gerakan Sosialis

⁵ Anis Masduqi, "Sejarah Eropa Pada Abad Ke – 19," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 69–86.

⁶ *W T O Staff, Working Paper, and No Erad--*, "International Trade and the Position of European Low- Skilled Labour Staff Working Paper ERAD-2000-01 November 2000 Economic Research and Analysis Division," 2000.

⁷ Press release, "Meluasnya Kesenjangan Sosial : Ancaman Terbesar Revolusi Industri 4.0," *Lemhanas.Go.Id*, 2021, 4–9. kompasiana.com.

⁸ Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 431–54.

⁹ Harry W. Laidler, "History of Socialism," *History of Socialism*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9781315006611.wikipedia.com>.

Seiring dengan semakin meluasnya ketidakpuasan terhadap sistem kapitalis, ide-ide sosialis mulai diorganisasi dalam bentuk gerakan politik¹⁰. Di berbagai negara Eropa, muncul partai-partai sosialis yang memperjuangkan hak-hak buruh, seperti Partai Buruh di Inggris dan Partai Sosial Demokrat di Jerman. Selain itu, serikat-serikat buruh mulai terbentuk sebagai wadah kolektif bagi pekerja untuk menuntut kondisi kerja yang lebih manusiawi, termasuk upah layak, jam kerja yang wajar, dan perlindungan tenaga kerja¹¹.

Perkembangan gerakan sosialis mencapai puncaknya pada awal abad ke-20, terutama dengan terjadinya *Revolusi Bolshevik* di Rusia pada tahun 1917. Revolusi ini berhasil menggulingkan rezim Tsar dan mendirikan negara sosialis pertama di dunia yang dipimpin oleh Partai Komunis¹². Uni Soviet kemudian menjadi simbol nyata dari penerapan sosialisme, meskipun dalam praktiknya banyak mengalami penyimpangan dari prinsip awalnya. Peristiwa ini memberi dampak besar terhadap perkembangan sosialisme di dunia, memicu munculnya gerakan serupa di negara-negara lain, baik dalam bentuk revolusi maupun reformasi sistem ekonomi¹³.

Perkembangan Gerakan Sosialis: Dari Akar Pemikiran ke Dinamika Global Pengantar

Gerakan sosialis merupakan salah satu arus pemikiran dan gerakan politik paling berpengaruh dalam sejarah modern. Berakar dari kritik terhadap ketimpangan sosial yang dihasilkan oleh sistem kapitalisme, sosialisme menawarkan visi masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan. Perkembangannya tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk gerakan, partai politik, bahkan negara yang mencoba menerapkan prinsip-prinsipnya¹⁴.

a. Akar Historis dan Filsafat Sosialisme

Gerakan sosialis muncul pada abad ke-19 sebagai reaksi terhadap Revolusi Industri dan dampak sosial-ekonominya. Para pemikir seperti *Karl Marx dan Friedrich Engels* menjadi tokoh sentral yang membangun fondasi ideologis sosialisme ilmiah. Mereka mengkritik sistem kapitalisme karena menciptakan jurang pemisah antara kelas pekerja (*proletariat*) dan pemilik modal (*borjuis*), serta menyerukan pembebasan kelas pekerja melalui revolusi dan penghapusan kepemilikan pribadi atas alat produksi¹⁵.

Selain Marx, ada pula bentuk sosialisme yang lebih moderat seperti *sosialisme utopis* (misalnya gagasan *Charles Fourier dan Robert Owen*), dan kemudian

¹⁰ News Nusaraya et al., "News Nusaraya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Sosialisme Di Indonesia News Nusaraya Otomotif Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Kata Nova Arianto Dan Zahaby Gholy Usai Indonesia Ukir Sejarah Lolos," 2025, 1–9.

¹¹ Partai Sosialis Eropa, "Partai Sosialis Eropa," 1992, 1–14. https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Sosialis_Eropa.

¹² Amien Nulloh Ibrahim, "Sejarah Revolusi Bolshevik Rusia, Penggulingan Kekuasaan Oleh Vladimir Lenin," *International.Sindonews.Com*, 2023, 1–5.

¹³ Muhammet Savas Kafkasyali and Hasan Bekdeş, "An Assessment of the Principle of Socialism in One Country from the Perspective of the International System," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2S2 (2015): 155–64, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s2p155>.

¹⁴ Dimpos Manulu, "GERAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN KEBIJAKAN PUBLIK Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, Di Porsea, Sumatera Utara," *Populasi* 18, no. 1 (2016): 27–50, <https://doi.org/10.22146/jp.12066>.

¹⁵ *Scientific Socialism*, "Frederick Engels : A Life Devoted to Revolution and Scienti Fi c Socialism," 2021, 1–10.

berkembang pula *sosialisme demokratik* yang menekankan perubahan sosial melalui jalur demokrasi parlementer¹⁶.

b. Pertumbuhan di Abad ke-20

Pada abad ke-20, sosialisme mencapai puncak pengaruhnya dengan berdirinya negara-negara sosialis seperti Uni Soviet (1917), yang menjadi model utama sosialisme berbasis Marxisme-Leninisme. Model ini kemudian diadopsi di negara-negara lain seperti Tiongkok, Kuba, Vietnam, dan Korea Utara, meskipun dengan variasi dalam penerapannya¹⁷.

Sementara itu, di Eropa Barat, sosialisme berkembang dalam bentuk sosial demokrasi, melalui partai-partai seperti Partai Buruh di Inggris dan Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD). Model ini tidak menolak sistem pasar sepenuhnya, tetapi memperjuangkan sistem kesejahteraan, pajak progresif, serta perlindungan terhadap hak-hak pekerja¹⁸.

c. Gerakan Sosialis Kontemporer

Pasca-Perang Dingin, pengaruh sosialisme sempat menurun, terutama setelah runtuhnya Uni Soviet pada 1991. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi kebangkitan minat terhadap sosialisme, terutama di kalangan anak muda dan aktivis progresif¹⁹.

Gerakan seperti *Democratic Socialists of America (DSA)*, dan tokoh-tokoh seperti *Bernie Sanders* serta *Alexandria Ocasio-Cortez* menjadi simbol gelombang baru sosialisme di Amerika Serikat. Isu-isu seperti ketimpangan pendapatan, krisis iklim, dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi bahan bakar bagi kebangkitan sosialisme modern.

Di Amerika Latin, muncul pula berbagai rezim berhaluan sosialis seperti Venezuela (di bawah *Hugo Chávez*), Bolivia (*Evo Morales*), dan Nicaragua (*Daniel Ortega*), meskipun menuai pro dan kontra terkait implementasi dan dampaknya²⁰.

d. Tantangan dan Masa Depan

Gerakan sosialis menghadapi tantangan besar di era globalisasi, terutama dalam membangun sistem ekonomi alternatif yang kompetitif namun adil. Kritik terhadap birokratisasi dan otoritarianisme di negara-negara sosialis masa lalu menjadi pembelajaran penting. Sementara itu, integrasi prinsip sosialisme dengan demokrasi,

¹⁶ Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx."

¹⁷ Ahmad Munir Hamid, "Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *ADILLA: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 51–68.

¹⁸ "Socialism / Marxism-Leninism," n.d., 2630188.

¹⁹ Tonci Valentic, "Socialism Reconsidered: Remarks on Žižek's Repeating Lenin," *International Journal of Zizek Studies* 1, no. 2 (2007): 1–9.

²⁰ Emma Teitelman, "Paving the Road to a Socialist Future," *New Labor Forum* 29, no. 2 (2020): 101–5, <https://doi.org/10.1177/1095796020912537>.

hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan menjadi fokus utama dalam pengembangan sosialisme abad ke-21²¹.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Sosialis

Kepemilikan Kolektif atas Alat Produksi

Salah satu prinsip paling mendasar dalam sistem ekonomi sosialis adalah kepemilikan kolektif atas alat produksi. Dalam sistem ini, aset-aset utama seperti tanah, pabrik, sumber daya alam, dan infrastruktur tidak dimiliki oleh individu atau perusahaan swasta, melainkan oleh negara atau komunitas secara bersama. Tujuannya adalah untuk menghindari konsentrasi kekayaan dan kekuasaan ekonomi di tangan segelintir orang, seperti yang lazim terjadi dalam sistem kapitalis²². Dengan menghapus kepemilikan pribadi atas alat produksi, sistem ini berusaha mencegah praktik monopoli dan eksploitasi terhadap kelas pekerja oleh pemilik modal²³.

Perencanaan Ekonomi Terpusat

Dalam sistem sosialis, aktivitas ekonomi tidak diserahkan kepada mekanisme pasar bebas, melainkan diatur melalui perencanaan ekonomi terpusat. Pemerintah bertanggung jawab menentukan jenis barang dan jasa yang harus diproduksi, jumlah produksi, serta cara distribusinya ke masyarakat²⁴. Tujuan dari sistem ini adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar seluruh warga negara terpenuhi secara merata dan efisien, tanpa harus tunduk pada fluktuasi pasar atau kepentingan profit semata. Perencanaan terpusat juga memungkinkan negara mengalokasikan sumber daya untuk sektor-sektor strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur²⁵.

Distribusi Kekayaan yang Merata

Sistem ekonomi sosialis sangat menekankan pada pemerataan distribusi kekayaan. Hal ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti sistem pajak progresif, subsidi, dan layanan publik gratis atau murah²⁶. Pemerintah mengelola pendapatan negara untuk mendanai program-

²¹ Almut Schilling-Vacaflor and Maria Therese Gustafsson, "Integrating Human Rights in the Sustainability Governance of Global Supply Chains: Exploring the Deforestation-Land Tenure Nexus," *Environmental Science and Policy* 154, no. April (2024): 1–20, <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103690>.

²² Kata Nova Arianto, "Nusaraya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Sistem Ekonomi Sosialis : Definisi, Ciri, Kelebihan, Dan Contoh Negara Kata Nova Arianto Dan Zahaby Gholy Usai Indonesia Ukir Sejarah Lolos Piala Dunia U17 via ... P," 2024, 1–11.

²³ Eka sulistya Anggraeni, "Tinjauan Perbedaan Sistem Ekonomi : Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Sosialis, Dan Ekonomi Islam," *Economic and Business Management International Journal* 6, no. 2 (2024): 63–76.

²⁴ Rahma Dewi Anggraeni, Rizqa Rahmaddina, and Rohmadatul Aisyah, "Kegagalan Sistem Ekonomi Sosialis," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (2022): 172, <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v10i2.11632>.

²⁵ Moh Nasrul, Arief Setiawan, and Dewi Indrayani Hamin, "Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme, Kapitalisme, Dan Ekonomi Syariah : Sebuah Analisis Kritis Terhadap Prinsip, Implementasi, Dan Dampak Sosial" 7, no. 2 (2024): 1011–24.

²⁶ Ummi Kalsum, "Distribusi Pendapatan Dan Kekayaan Dalam Ekonomi Islam," *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (2018): 41, <https://doi.org/10.31332/lifalah.v3i1.1187>.

program sosial, seperti pendidikan gratis, jaminan kesehatan universal, perumahan layak, dan bantuan sosial bagi kelompok rentan. Dengan cara ini, sistem sosialis berusaha mengurangi jurang antara si kaya dan si miskin, serta menciptakan kondisi sosial yang lebih setara²⁷.

Penghapusan Kelas Sosial

Prinsip sosialisme yang tak kalah penting adalah penghapusan kelas sosial. Sistem ini bertujuan membentuk masyarakat tanpa kelas, di mana tidak ada dominasi ekonomi oleh satu kelompok atas kelompok lain²⁸. Dengan menghilangkan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan mengatur distribusi kekayaan secara merata, sistem sosialis berharap bisa menghapus garis pemisah antara kelas borjuis (pemilik modal) dan kelas proletar (pekerja). Dalam masyarakat tanpa kelas, semua warga negara memiliki kedudukan yang setara dalam hal akses terhadap sumber daya dan kesempatan²⁹.

Fokus pada Kesejahteraan Kolektif

Berbeda dari sistem kapitalis yang berfokus pada keuntungan individu, sistem ekonomi sosialis berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Tujuan utama produksi bukanlah untuk mencari laba, tetapi untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat secara menyeluruh. Semua keputusan ekonomi diarahkan agar dapat menciptakan kehidupan yang layak dan berkeadilan bagi seluruh rakyat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dalam sistem sosialis tidak hanya dinilai dari pertumbuhan angka statistik, tetapi juga dari sejauh mana kualitas hidup masyarakat meningkat secara merata³⁰.

3. Penerapan Sistem Ekonomi Sosialis di Berbagai Negara

Sistem ekonomi sosialis telah diterapkan dalam berbagai bentuk dan pendekatan di sejumlah negara di dunia, baik secara murni maupun dalam bentuk modifikasi. Penerapannya sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah, politik, dan budaya masing-masing negara. Studi terhadap negara-negara seperti Uni Soviet, Kuba, Tiongkok, serta negara-negara Skandinavia menunjukkan beragam hasil dan tantangan dalam implementasi sosialisme sebagai sistem ekonomi³¹.

Uni Soviet

Uni Soviet merupakan negara pertama yang menerapkan sistem ekonomi sosialis secara menyeluruh setelah Revolusi Bolshevik tahun 1917. Pemerintah mengambil alih seluruh alat produksi, menerapkan perencanaan ekonomi terpusat, dan menghapuskan kepemilikan pribadi atas tanah dan industri besar. Dalam beberapa dekade awal, Uni Soviet mencatat pertumbuhan

²⁷ Muhammad To'in, "Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol.1 No.3, no. 03 (2015): 125*.

²⁸ Karl Marx, "Membincang Sosialisme Agar Membumi" I, no. 1867 (2021): 1–8.

²⁹ Subur Hendriwani, "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx," *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat 2, no. 01 (2022): 13–28, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>*.

³⁰ "View of Tinjauan Perbedaan Sistem Ekonomi _ Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Sosialis, Dan Ekonomi Islam.Pdf," n.d.

³¹ Pengertian Sistem et al., "Sistem Ekonomi Sosialis: Pengertian, Kelebihan & Kekurangan," *Sampoerna University, 2022, 1*.

ekonomi yang cepat, industrialisasi besar-besaran, dan kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Namun, sistem yang terlalu birokratis dan tertutup menyebabkan stagnasi ekonomi, inefisiensi, serta pembatasan kebebasan individu. Ketidakmampuan sistem untuk beradaptasi dengan perubahan global akhirnya berkontribusi pada keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991³².

Kuba

Kuba menjadi contoh penerapan sosialisme di kawasan Amerika Latin setelah Revolusi Kuba tahun 1959 yang dipimpin oleh Fidel Castro. Sejak saat itu, Kuba menjalankan ekonomi sosialis dengan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing dan pemberlakuan sistem pelayanan kesehatan serta pendidikan gratis. Meskipun negara ini mengalami keberhasilan dalam bidang sosial, seperti tingkat melek huruf yang tinggi dan layanan kesehatan yang merata, ekonomi Kuba sangat bergantung pada bantuan eksternal, terutama dari Uni Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet, Kuba menghadapi krisis ekonomi yang serius, meskipun tetap mempertahankan sistem sosialisnya hingga hari ini dengan beberapa reformasi terbatas³³.

Tiongkok

Tiongkok mengadopsi sistem sosialisme setelah kemenangan Partai Komunis pada tahun 1949 di bawah kepemimpinan Mao Zedong. Awalnya, Tiongkok mengikuti model ekonomi terpusat seperti Uni Soviet, namun mengalami kegagalan besar dalam kebijakan seperti “Lompatan Jauh ke Depan”. Sejak akhir 1970-an, di bawah Deng Xiaoping, Tiongkok melakukan reformasi ekonomi besar-besaran dengan memperkenalkan unsur pasar dan membuka diri terhadap investasi asing. Sistem ini dikenal sebagai “sosialisme dengan karakteristik Tiongkok”, yaitu kombinasi antara kontrol negara dan mekanisme pasar. Reformasi ini berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun juga menimbulkan tantangan seperti ketimpangan sosial dan degradasi lingkungan³⁴.

Negara-Negara Skandinavia

Negara-negara seperti Swedia, Norwegia, dan Denmark sering kali dijadikan contoh model sosial-demokrasi, yang menggabungkan prinsip-prinsip sosialisme dengan sistem ekonomi pasar. Negara-negara ini mempertahankan kepemilikan pribadi dan pasar bebas, namun membangun sistem jaminan sosial yang kuat, termasuk pendidikan dan kesehatan gratis, serta perlindungan tenaga kerja yang luas. Mereka juga menerapkan pajak tinggi untuk mendukung program-program kesejahteraan³⁵. Hasilnya, negara-negara Skandinavia dikenal memiliki tingkat kesejahteraan tinggi, ketimpangan rendah, dan kualitas hidup yang baik. Model ini

³² Munir Hamid et al., “Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang,” *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.

³³ Amir Effendi Siregar, “INDONESIA BARU Mengapa Tidak ! Belajar Dari Sosialisme Baru Amerika Latin :,” *Jurnal Sosial Demokrasi* 4, no. 1 (2008): 66.

³⁴ Wikipedia, “Partai Komunis Tiongkok,” *Wikipedia.Org*, 2023, 1–20.

³⁵ Membaca Untuk Merdeka et al., “Balai Buku Progresif,” n.d., 1–9. <https://bukuprogresif.com/2020/02/08/sosial-demokrasi-di-swedia-dibangun-dari-perjuangan-kelas-pekerja>.

menunjukkan bahwa prinsip-prinsip sosialis bisa dijalankan secara efektif dalam sistem ekonomi yang terbuka dan demokratis³⁶.

Keberhasilan dan Tantangan

Penerapan sistem ekonomi sosialis menunjukkan beragam keberhasilan, terutama dalam aspek pemerataan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan penghapusan kemiskinan ekstrem. Namun, tantangan utama yang sering muncul adalah terkait efisiensi, inovasi, dan kebebasan ekonomi. Sistem perencanaan terpusat cenderung rentan terhadap birokrasi yang kaku, minimnya insentif individu, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika global. Di sisi lain, model sosial-demokrasi seperti di Skandinavia membuktikan bahwa prinsip keadilan sosial dapat dijalankan secara seimbang dengan efisiensi pasar³⁷.

4. Kritik dan Respons terhadap Sistem Sosialis

Sistem ekonomi sosialis, meskipun bertujuan menciptakan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan, tidak lepas dari berbagai kritik, terutama dari sudut pandang ideologi kapitalis. Kritik-kritik ini mencakup persoalan efisiensi, inovasi, dan kebebasan individu, yang dianggap lebih terjamin dalam sistem pasar bebas³⁸.

Dari perspektif kapitalis, salah satu kritik utama terhadap sosialisme adalah kurangnya efisiensi ekonomi. Dalam sistem perencanaan terpusat, alokasi sumber daya tidak ditentukan oleh mekanisme pasar, melainkan oleh birokrasi negara yang sering kali tidak fleksibel dan lamban merespons perubahan kebutuhan masyarakat. Akibatnya, terjadi penumpukan barang yang tidak dibutuhkan atau kelangkaan barang pokok, seperti yang sering terjadi di Uni Soviet dan negara-negara sosialis lainnya³⁹.

Selain itu, sistem sosialis dianggap menghambat inovasi dan daya saing. Dalam ekonomi yang tidak berbasis keuntungan pribadi, individu dan perusahaan cenderung tidak memiliki insentif untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan efisiensi produksi. Ketika semua hasil produksi dibagi rata atau dikendalikan negara, dorongan untuk berinovasi bisa melemah karena tidak ada penghargaan langsung terhadap usaha kreatif atau keunggulan kinerja⁴⁰.

Kritik lainnya adalah terhadap pembatasan hak individu dan kebebasan ekonomi. Dalam sistem sosialis yang ketat, kebebasan untuk memiliki properti pribadi, memilih pekerjaan, atau memulai usaha sendiri bisa dibatasi. Pemerintah memiliki kontrol yang sangat luas atas kehidupan ekonomi warga negara, yang dalam banyak kasus juga meluas ke ranah politik dan

³⁶ Arum Tri Utami, "The Implementation of the Scandinavian Model of Welfare State in the Swedish Economic Development," *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)* 6, no. 1 (2023): 55, <https://doi.org/10.20884/juss.v6i1.8383>.

³⁷ Ulpa Dwiyantri, "Ekonomi Dan Bisnis Syariah (Stebis)," 2019, 19–28. <https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/mod/forum/discuss.php?d=26353>

³⁸ Dhamar, "Kritik Terhadap Sosialisme," n.d., 3–5.

³⁹ Hoirul Amri, "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya *Fundamental of Islamic Economic System*," *Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System*. 2 (2019): 1–16, <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esh/article/download/93/82>.

⁴⁰ J. Kornai, "Innovation and Dynamism," *Economics of Transition* 18, no. 4 (2010): 629–70, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0351.2010.00396.x>.

sosial. Hal ini sering dikritik sebagai bentuk represif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi liberal⁴¹.

Sebagai respons terhadap kritik-kritik tersebut, banyak negara sosialis telah melakukan reformasi struktural untuk meningkatkan fleksibilitas ekonomi tanpa sepenuhnya meninggalkan prinsip dasar sosialisme. Di Tiongkok, misalnya, sejak akhir 1970-an dilakukan serangkaian liberalisasi ekonomi di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping. Tiongkok membuka diri terhadap investasi asing, memperkenalkan mekanisme pasar dalam beberapa sektor, dan memberi ruang bagi sektor swasta, meskipun tetap mempertahankan kontrol politik oleh Partai Komunis. Pendekatan ini dikenal dengan istilah "sosialisme dengan karakteristik Tiongkok"⁴².

Sementara itu, di Uni Soviet, upaya reformasi dilakukan pada era 1980-an melalui kebijakan Glasnost (keterbukaan) dan Perestroika (restrukturisasi) yang dipelopori oleh Mikhail Gorbachev. Glasnost mendorong transparansi dan kebebasan berbicara, sedangkan Perestroika bertujuan merombak struktur ekonomi agar lebih efisien dengan memberi ruang bagi desentralisasi dan inisiatif swasta. Meskipun reformasi ini dimaksudkan untuk menyelamatkan sistem sosialis, sayangnya mereka justru mempercepat runtuhnya Uni Soviet akibat tekanan internal dan ketidakstabilan politik.

Dengan demikian, sistem sosialis bukanlah sistem yang statis. Ia mengalami dinamika, penyesuaian, dan reinterpretasi seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Kritik dari luar justru mendorong beberapa negara sosialis untuk mencari jalan tengah, antara menjaga nilai-nilai keadilan sosial dengan membuka ruang bagi efisiensi dan kebebasan ekonomi.

B. Simpulan

Sistem ekonomi sosialis lahir dari semangat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, terutama sebagai respons terhadap ketimpangan sosial dan eksploitasi yang muncul akibat Revolusi Industri dan sistem kapitalis. Dengan menekankan kepemilikan kolektif atas alat produksi, perencanaan ekonomi terpusat, distribusi kekayaan yang merata, serta penghapusan kelas sosial, sosialisme berupaya membangun tatanan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Perkembangan gerakan sosialis mencerminkan dinamika perjuangan manusia untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dari teori Marx hingga gerakan akar rumput masa kini, sosialisme tetap relevan dalam diskusi global mengenai masa depan ekonomi, politik, dan keadilan sosial. Tantangannya kini adalah bagaimana mentransformasikan semangat tersebut ke dalam sistem yang adaptif, inklusif, dan demokratis.

Penerapan sistem ini di berbagai negara menunjukkan dinamika yang kompleks. Negara-negara seperti Uni Soviet dan Kuba mencerminkan penerapan sosialisme yang ketat, sementara Tiongkok dan negara-negara Skandinavia menunjukkan versi yang lebih fleksibel dan adaptif. Keberhasilan dalam pemerataan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan menjadi salah satu pencapaian utama, meskipun tantangan seperti inefisiensi, keterbatasan inovasi, dan pembatasan kebebasan individu tetap menjadi sorotan.

⁴¹ Anggraeni, Rahmaddina, and Aisyah, "Kegagalan Sistem Ekonomi Sosialis." <https://pdfs.semanticscholar.org/ae81/1675f73fad453d281c64126ada7983444431.pdf>

⁴² F. Setiawan Santoso, "Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (2011): 193, <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v2i2.193-207>.

Kritik dan tantangan yang dihadapi sistem sosialis tidak serta-merta meniadakan relevansinya. Sebaliknya, kritik tersebut mendorong berbagai bentuk reformasi dan adaptasi yang memungkinkan nilai-nilai dasar sosialisme tetap hidup dalam bentuk yang lebih kontekstual dan pragmatis. Di era modern yang penuh ketimpangan dan ketidakpastian global, pemahaman mendalam tentang sistem ekonomi sosialis tetap penting, tidak hanya sebagai wacana historis, tetapi juga sebagai referensi dalam merancang sistem ekonomi yang lebih berkeadilan di masa depan.

C. Saran

Mengingat kompleksitas dan dinamika sistem ekonomi sosialis di berbagai negara, penting bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum untuk memahami bahwa tidak ada sistem ekonomi yang sepenuhnya sempurna. Sistem sosialis, meskipun bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan, tetap menghadapi tantangan serius terkait efisiensi, inovasi, dan kebebasan individu. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat fleksibel dan kontekstual sangat diperlukan dalam merancang kebijakan ekonomi yang menekankan nilai-nilai keadilan namun tetap responsif terhadap tuntutan zaman.

Ke depan, studi lebih lanjut mengenai hibridisasi sistem ekonomi — seperti kombinasi antara elemen pasar dan intervensi negara — sangat diperlukan untuk mencari titik temu antara efisiensi kapitalisme dan keadilan sosial dalam sosialisme. Negara-negara berkembang, khususnya, dapat mengambil pelajaran dari berbagai eksperimen ekonomi yang telah dilakukan oleh negara lain, sambil tetap menyesuainya dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masing-masing.

Selain itu, penting untuk terus mendorong dialog lintas ideologi ekonomi secara terbuka, agar setiap sistem dapat saling belajar, berbenah, dan berinovasi dalam mencapai tujuan bersama: kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

D. Daftar Pustaka

- Al-Mehrzi, Manal, and Rahim Hussain. "The Impact of Mobile Phone Channels on Brand Awareness and Brand Choice." *The Business and Management Review* 13, no. 01 (2022): 11–12. <https://doi.org/10.24052/bmr/v13nu01/art-07>.
- Amri, Hoirul. "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System." *Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System*. 2 (2019): 1–16. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/93/82>.
- Anggraeni, Eka sulistya. "Tinjauan Perbedaan Sistem Ekonomi : Ekonomi Kapitalis , Ekonomi Sosialis , Dan Ekonomi Islam." *Economic and Business Management International Journal* 6, no. 2 (2024): 63–76.
- Anggraeni, Rahma Dewi, Rizqa Rahmaddina, and Rohmadatul Aisyah. "Kegagalan Sistem Ekonomi Sosialis." *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (2022): 172. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v10i2.11632>.
- Arianto, Kata Nova. "Nusaraya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Sistem Ekonomi Sosialis : Definisi , Ciri , Kelebihan , Dan Contoh Negara Kata Nova Arianto Dan Zahaby Gholy Usai Indonesia Ukir Sejarah Lolos Piala Dunia U17 via ... P," 2024, 1–11.
- Dhamar. "Kritik Terhadap Sosialisme," n.d., 3–5.
- Dwiyanti, Ulpa. "Ekonomi Dan Bisnis Syariah (Stebis)," 2019, 19–28.
- Eropa, Partai Sosialis. "Partai Sosialis Eropa," 1992, 1–14.
- Fariyah, Irzum. "Filsafat Materialisme Karl Marx." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi*

- Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 431–54.
- Hamid, Ahmad Munir. “Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam.” *ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 51–68.
- Hamid, Munir, Nurwinsyah Rohmaningtyas, Universitas Islam, Darul Ulum, and Universitas Negeri Surabaya. “Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.
- Hendriwani, Subur. “Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx.” *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, no. 01 (2022): 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.
- Ibrohim, Amien Nulloh. “Sejarah Revolusi Bolshevik Rusia, Penggulingan Kekuasaan Oleh Vladimir Lenin.” *International.Sindonews.Com*, 2023, 1–5.
- Imron, Muhamad, and Niki Puspita Sari. “Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksploitasi Hingga Alienasi Pekerja.” *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2020): 87–94. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i1.410>.
- Kafkasyali, Muhammet Savas, and Hasan Bekdeş. “An Assessment of the Principle of Socialism in One Country from the Perspective of the International System.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2S2 (2015): 155–64. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s2p155>.
- Kalsum, Ummi. “Distribusi Pendapatan Dan Kekayaan Dalam Ekonomi Islam.” *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (2018): 41. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v3i1.1187>.
- Kornai, J. “Innovation and Dynamism.” *Economics of Transition* 18, no. 4 (2010): 629–70. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0351.2010.00396.x>.
- Laidler, Harry W. “History of Socialism.” *History of Socialism*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315006611>.
- Manulu, Dimpos. “GERAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN KEBIJAKAN PUBLIK Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, Di Porsea, Sumatera Utara.” *Populasi* 18, no. 1 (2016): 27–50. <https://doi.org/10.22146/jp.12066>.
- Marx, Karl. “Membincang Sosialisme Agar Membumi” I, no. 1867 (2021): 1–8.
- Masduqi, Anis. “Sejarah Eropa Pada Abad Ke – 19.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 69–86.
- Merdeka, Membaca Untuk, Sosial Demokrasi, Perjuangan Kelas, and Alnick Nathan. “Balai Buku Progresif,” n.d., 1–9.
- Nasrul, Moh, Arief Setiawan, and Dewi Indrayani Hamin. “Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme , Kapitalisme , Dan Ekonomi Syariah : Sebuah Analisis Kritis Terhadap Prinsip , Implementasi , Dan Dampak Sosial” 7, no. 2 (2024): 1011–24.
- Nusaraya, News, Tekno Otomotif, Bola Lifestyle, Tren Lestari, Health Money, and Properti Edukasi. “News Nusaraya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Sosialisme Di Indonesia News Nusaraya Otomotif Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Kata Nova Arianto Dan Zahaby Gholy Usai Indonesia Ukir Sejarah Lolos ,” 2025, 1–9.
- Nuti, Domenico Mario. “The Contradictions of Socialist Economies: A Marxist Interpretation.” *Strategies of Economic Development*, 1991, 233–62. https://doi.org/10.1007/978-1-349-12625-5_11.
- Press release. “Meluasnya Kesenjangan Sosial: Ancaman Terbesar Revolusi Industri 4.0.” *Lemhanas.Go.Id*, 2021, 4–9.
- Santoso, F. Setiawan. “Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (2011): 193. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v2i2.193-207>.
- Schilling-Vacaflor, Almut, and Maria Therese Gustafsson. “Integrating Human Rights in the Sustainability Governance of Global Supply Chains: Exploring the Deforestation-Land Tenure Nexus.” *Environmental Science and Policy* 154, no. April (2024): 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103690>.
- Siregar, Amir Effendi. “INDONESIA BARU Mengapa Tidak ! Belajar Dari Sosialisme Baru Amerika

- Latin :” *Jurnal Sosial Demokrasi* 4, no. 1 (2008): 66.
- Sistem, Pengertian, Ekonomi Sosialis, Sejarah Sistem, and Ekonomi Sosialis. “Sistem Ekonomi Sosialis: Pengertian, Kelebihan & Kekurangan.” *Sampoerna University*, 2022, 1.
- “Socialism / Marxism-Leninism,” n.d., 2630188.
- Socialism, Scientific. “Frederick Engels : A Life Devoted to Revolution and Scientific Socialism,” 2021, 1–10.
- Staff, WTO, Working Paper, and No Erad--. “International Trade and the Position of European Low-Skilled Labour Staff Working Paper ERAD-2000-01 November 2000 Economic Research and Analysis Division,” 2000.
- Teitelman, Emma. “Paving the Road to a Socialist Future.” *New Labor Forum* 29, no. 2 (2020): 101–5. <https://doi.org/10.1177/1095796020912537>.
- To’in, Muhammad. “Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol.1 No.3, no. 03 (2015): 125.
- Utami, Arum Tri. “The Implementation of the Scandinavian Model of Welfare State in the Swedish Economic Development.” *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)* 6, no. 1 (2023): 55. <https://doi.org/10.20884/juss.v6i1.8383>.
- Valentic, Tonci. “Socialism Reconsidered : Remarks on Žižek ` s Repeating Lenin.” *International Journal of Zizek Studies* 1, no. 2 (2007): 1–9.
- Victoria A, Chernyaeva, and Wang Dian Hua. “Interpretation of Economic Systems Models in International Overview: Traditional, the Command-Administrative, Capitalism and Mixed-Economy Systems: Unified Economic Areas.” *International Journal of Economics & Management Sciences* 07, no. 03 (2018). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000519>.
- “View of Tinjauan Perbedaan Sistem Ekonomi_ Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Sosialis, Dan Ekonomi Islam.Pdf,” n.d.
- Wikipedia. “Partai Komunis Tiongkok.” *Wikipedia.Org*, 2023, 1–20.
- Al-Mehrzi, Manal, and Rahim Hussain. “The Impact of Mobile Phone Channels on Brand Awareness and Brand Choice.” *The Business and Management Review* 13, no. 01 (2022): 11–12. <https://doi.org/10.24052/bmr/v13nu01/art-07>.
- Amri, Hoirul. “Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System.” *Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System*. 2 (2019): 1–16. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/93/82>.
- Anggraeni, Eka sulisty. “Tinjauan Perbedaan Sistem Ekonomi : Ekonomi Kapitalis , Ekonomi Sosialis , Dan Ekonomi Islam.” *Economic and Business Management International Journal* 6, no. 2 (2024): 63–76.
- Anggraeni, Rahma Dewi, Rizqa Rahmaddina, and Rohmadatul Aisyah. “Kegagalan Sistem Ekonomi Sosialis.” *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (2022): 172. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v10i2.11632>.
- Arianto, Kata Nova. “Nusaraya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Sistem Ekonomi Sosialis : Definisi , Ciri , Kelebihan , Dan Contoh Negara Kata Nova Arianto Dan Zahaby Gholy Usai Indonesia Ukir Sejarah Lolos Piala Dunia U17 via ... P,” 2024, 1–11.
- Dhamar. “Kritik Terhadap Sosialisme,” n.d., 3–5.
- Dwiyanti, Ulpa. “Ekonomi Dan Bisnis Syariah (Stebis),” 2019, 19–28.
- Eropa, Partai Sosialis. “Partai Sosialis Eropa,” 1992, 1–14.
- Farihah, Irzum. “Filsafat Materialisme Karl Marx.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 431–54.
- Hamid, Ahmad Munir. “Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam.”

- ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 51–68.
- Hamid, Munir, Nurwinsyah Rohmaningtyas, Universitas Islam, Darul Ulum, and Universitas Negeri Surabaya. “Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.
- Hendriwani, Subur. “Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx.” *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, no. 01 (2022): 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.
- Ibrohim, Amien Nulloh. “Sejarah Revolusi Bolshevik Rusia, Penggulingan Kekuasaan Oleh Vladimir Lenin.” *International.Sindonews.Com*, 2023, 1–5.
- Imron, Muhamad, and Niki Puspita Sari. “Society Centered: Marxist Approach, Dari Eksploitasi Hingga Alienasi Pekerja.” *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2020): 87–94. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i1.410>.
- Kafkasyali, Muhammet Savas, and Hasan Bekdeş. “An Assessment of the Principle of Socialism in One Country from the Perspective of the International System.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2S2 (2015): 155–64. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s2p155>.
- Kalsum, Ummi. “Distribusi Pendapatan Dan Kekayaan Dalam Ekonomi Islam.” *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (2018): 41. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v3i1.1187>.
- Kornai, J. “Innovation and Dynamism.” *Economics of Transition* 18, no. 4 (2010): 629–70. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0351.2010.00396.x>.
- Laidler, Harry W. “History of Socialism.” *History of Socialism*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315006611>.
- Manulu, Dimpos. “GERAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN KEBIJAKAN PUBLIK Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, Di Porsea, Sumatera Utara.” *Populasi* 18, no. 1 (2016): 27–50. <https://doi.org/10.22146/jp.12066>.
- Marx, Karl. “Membincang Sosialisme Agar Membumi” I, no. 1867 (2021): 1–8.
- Masduqi, Anis. “Sejarah Eropa Pada Abad Ke – 19.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2016): 69–86.
- Merdeka, Membaca Untuk, Sosial Demokrasi, Perjuangan Kelas, and Alnick Nathan. “Balai Buku Progresif,” n.d., 1–9.
- Nasrul, Moh, Arief Setiawan, and Dewi Indrayani Hamin. “Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme , Kapitalisme , Dan Ekonomi Syariah : Sebuah Analisis Kritis Terhadap Prinsip , Implementasi , Dan Dampak Sosial” 7, no. 2 (2024): 1011–24.
- Nusaraya, News, Tekno Otomotif, Bola Lifestyle, Tren Lestari, Health Money, and Properti Edukasi. “News Nusaraya Tekno Otomotif Bola Lifestyle Tren Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Sosialisme Di Indonesia News Nusaraya Otomotif Lestari Health Money Properti Edukasi Travel Kata Nova Arianto Dan Zahaby Gholy Usai Indonesia Ukir Sejarah Lolos ,” 2025, 1–9.
- Nuti, Domenico Mario. “The Contradictions of Socialist Economies: A Marxist Interpretation.” *Strategies of Economic Development*, 1991, 233–62. https://doi.org/10.1007/978-1-349-12625-5_11.
- Press release. “Meluasnya Kesenjangan Sosial: Ancaman Terbesar Revolusi Industri 4.0.” *Lemhanas.Go.Id*, 2021, 4–9.
- Santoso, F. Setiawan. “Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (2011): 193. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v2i2.193-207>.
- Schilling-Vacaflor, Almut, and Maria Therese Gustafsson. “Integrating Human Rights in the Sustainability Governance of Global Supply Chains: Exploring the Deforestation-Land Tenure Nexus.” *Environmental Science and Policy* 154, no. April (2024): 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103690>.
- Siregar, Amir Effendi. “INDONESIA BARU Mengapa Tidak ! Belajar Dari Sosialisme Baru Amerika Latin :” *Jurnal Sosial Demokrasi* 4, no. 1 (2008): 66.
- Sistem, Pengertian, Ekonomi Sosialis, Sejarah Sistem, and Ekonomi Sosialis. “Sistem Ekonomi

- Sosialis: Pengertian, Kelebihan & Kekurangan.” *Sampoerna University*, 2022, 1.
- “Socialism / Marxism-Leninism,” n.d., 2630188.
- Socialism, Scientific. “Frederick Engels : A Life Devoted to Revolution and Scientific Socialism,” 2021, 1–10.
- Staff, W T O, Working Paper, and No Erad--. “International Trade and the Position of European Low-Skilled Labour Staff Working Paper ERAD-2000-01 November 2000 Economic Research and Analysis Division,” 2000.
- Teitelman, Emma. “Paving the Road to a Socialist Future.” *New Labor Forum* 29, no. 2 (2020): 101–5. <https://doi.org/10.1177/1095796020912537>.
- To’in, Muhammad. “Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol.1 No.3, no. 03 (2015): 125.
- Utami, Arum Tri. “The Implementation of the Scandinavian Model of Welfare State in the Swedish Economic Development.” *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)* 6, no. 1 (2023): 55. <https://doi.org/10.20884/juss.v6i1.8383>.
- Valentic, Tonci. “Socialism Reconsidered : Remarks on Žižek ` s Repeating Lenin.” *International Journal of Zizek Studies* 1, no. 2 (2007): 1–9.
- Victoria A, Chernyaeva, and Wang Dian Hua. “Interpretation of Economic Systems Models in International Overview: Traditional, the Command-Administrative, Capitalism and Mixed-Economy Systems: Unified Economic Areas.” *International Journal of Economics & Management Sciences* 07, no. 03 (2018). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000519>.
- “View of Tinjauan Perbedaan Sistem Ekonomi_ Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Sosialis, Dan Ekonomi Islam.Pdf,” n.d.
- Wikipedia. “Partai Komunis Tiongkok.” *Wikipedia.Org*, 2023, 1–20.